BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama dua bulan mulai dari tanggal 15 Maret sampai dengan Mei 2012. Penelitian berlangsung di tempat tinggal subyek yakni di jalan Kedung Pengkol V/24 RT.01 RW.05 Kelurahan Mojo, Kecamatan Gubeng, Kotamadya Surabaya. Sebuah rumah dengan bangunan seluas 7X9 meter dengan model bangunan sederhana derdiri tepat berada didepan jalan dengan menghadap ke utara. Berbeda dengan kebanyakan rumah yang mempunyai halaman yang luas dan pagar rumah yang menghiasi depan rumah, rumah subyek terlihat gersang karena tempat tinggal subyek tidak mempunyai halaman maupun pagar sehingga tidak ada tanaman sama sekali yang tumbuh di depan rumahnya. Waktu selama kurang lebih dua bulan tersebut digunakan mencakup pendekatan dengan subyek penelitian di tempat tinggalnya sampai pada proses wawancaradan observasi selesai. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam membuka jalan bagi peneliti untuk mendapatkan perasaan yang nyaman bagi subyek terhadap keberadaan peneliti sehingga dalam melakukan wawancara nantinya subyek dapat memberikan keterangan yang sebenarnya sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti dalam penelitian ini,

Pengambilan data wawancara dan observasi yang mulai dari awal sampai dengan selesai dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali data-data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat dokementasi seperti surat keterangan berobat yang menyatakan bahwa subyek benar-benar menderita penyakit Lupus, surat hasil laboratorium, sampai dengan sebagian foto yang menggambarkan aktivitas subyek, peneliti dapatkan dengan meminta bantuan dari subyek.

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya kerena subyek menderita Lupus yang merupakan penyakit yang kronis dan dapat kambuh setiap saat ketika penderita mengalami kelelahan hebat dan pikiran yang berat. Dengan sejumlah pertanyaan yang ditanyakan kepada subyek dalam jumlah banyak mengingat jenis penelitian yang dilakukan adalah study kasus, maka dikhawatirkan akan berdampak dari kondisi subyek yang menurun. Selain itu, kesibukkan beberapa sumber data yang menyebabkan peneliti sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk melakukan pertemuan guna melaksanakan wawancara yang dikhawatirkan akan menganggu jalannya proses penelitian tersebut. Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam dalam sekali waktu sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Adapun daftar waktu pelaksanaan proses wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Wawancara dan Observasi

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	Kamis/15 Maret 2012	Melakukan pendekatan dengan subyek dan mengatakan maksud dan tujuan penelitian
2.	Selasa/20 Maret 2012	Wawancara subyek
3.	Kamis/22 Maret 2012	Wawancara subyek
4.	Senin/26 Maret 2012	Wawancara subyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Kamis/29 Maret 2012	Wawancara subyek
6.	Sabtu/31 Maret 2012	Observasi subyek
7.	Senin/02 April 2012	Wawancara subyek
8.	Kamis/05 April 2012	Wawancara subyek
9.	Senin/09 April 2012	Observasi subyek
10.	Kamis/12 April 2012	Wawancara sumber data 1
11.	Kamis/19 April 2012	Wawancara sumber data 1
12.	Senin/23 April 2012	Observasi subyek dan wawancara sumber data 2
13.	Senin/30 April 2012	Wawancara sumber data 3
14.	Jum'at/18 Mei 2012	Observasi subyek

Maka selanjutnya akan peneliti memaparkan riwayat kasus dari subyek penelitian adalah sebagai berikut.

1. Profil Subyek

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab 1. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subyek penelitian terlebih dahulu.

Nama : NS

Jenis kelamin : perempuan

Tempat Lahir : Surabaya

Tanggal Lahir : 07 Oktober 1987

Umur : 24 tahun

Urutan Kelahiran : Pertama dari dua bersaudara

Suku Bangsa : Indonesia

Agama : Islam

Alamat : Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subyek diketahui bahwa subyek NS merupakan anak yang pertama dari dua bersaudara. Ia lahir dari keluarga yang sederhana pasangan bapak KD dan ibu SD. Sejak kecil NS merupakan anak yang sangat aktif, rajin dan pintar, tetapi di sisi lain NS adalah anak yang sering sakit-sakitan diantara semua anggota keluarganya, mulai dari sakit yang biasa saja seperti demam, batuk, pilek sampai penyakit yang memerlukan penanganan khusus seperti demam berdarah, typus, dan amandel.

Ketika NS duduk di bangku sekolah kelas 2 SMP tepatnya bulan Mei 2000, NS mengalami sakit kepala hebat, ia mengaku tidak sadar dengan apa yang ada disekitarnya termasuk nama orang tua dan saudaranya jika rasa sakit itu menyerang. Melihat kondisi NS yang sangat sakit waktu itu, orang tuanya memutuskan untuk membawanya ke rumah sakit. Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan ternyata NS mengalami penyempitan pembuluh syaraf otak. Oleh penyakit tersebut, NS harus dirawat di ahli psikiater selama dua tahun.

Setelah keluar dari rumah sakit, NS mengaku sakit kepala yang serius yang dulu ia rasakan sudah tidak pernah sakit lagi dan kalau kambuh NS kasih obat warung dan penyakit itu sudah reda. Kemudian tanggal 21 April 2005 NS pingsan di sekolah dan dilarikan ke rumah sakit. Dari pihak rumah sakit menyarankan kepada keluarganya untuk dilakukan *CT scan* pada NS. Setelah dilakukan, hasilnya menyatakan bahwa penyempitan pembuluh syaraf otak NS kambuh lagi dan NS harus menjalani *opname*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama dua minggu. Selang beberapa hari setelah keluar dari rumah sakit tepatnya pada bulan Mei awal tahun yang sama, badan NS mengalami panas tinggi. Akhirnya NS kembali masuk rumah sakit. Setelah melakukan pemeriksaan laboratorium, NS dinyatakan terkena *Typus.* Selama tiga minggu NS menjalani pengobatan ternyata panas yang NS rasakan tidak kunjung turun dan terus bertambah semakin tinggi. Akhirnya NS dirujuk ke ruang tropic wanita, disana ia menjalani serangkaian tes yang dilakukan oleh pihak rumah sakit dan setelah melalui tes pemeriksaan, hasilnya *Typus* yang NS derita ternyata negatif.

Selanjutnya dokter menyarankan NS untuk menjalani foto torax, hal ini dilakukan karena dokter menduga di dalam paru-parunya terdapat cairan dan dari pemeriksaan tersebut ternyata positif ditemukan cairan di dalam paru-paru NS. kemudian dokter segera memutuskan untuk menagambil cairan tersebut, waktu itu cairan yang berhasil dikeluarkan tim dokter sebanyak 350 cc. setelah itu dokter rumah sakit mendiagnosis NS terkena TB dan harus menjalani perawatan selama enam bulan. Selama pengobatan yang sedang berjalan tepatnya tanggal 29 Juni 2005 kondisi NS dinyatakan dokter sudah membaik dan diijinkan pulang tetapi tetap dengan melakukan berobat jalan.

Pada keesokan harinya, pada tanggal 30 Juni 2005 bertepatan dengan pengumuman hasil kelulusan ujian akhir nasional yang NS lakukan. NS melihat ada salah seorang gurunya yang dating ke rumah dan mengabarkan bahwa dirinya tidak lulus ujian. Mendengar hal itu, NS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa histeris dan menangis karena kabar tersebut. Kondisi spontan itu langsung membuat NS pingsan dan tak sadarkan diri selama hampir 12 jam lebih, dan orang tuanya untuk membawa NS kembali ke rumah sakit. Setelah melakukan serangkaian pemeriksaan dokter menemukan cairan yang ada di paru-paru NS yang sudah habis terambil kemarin itu ternyata muncul kembali. Selain itu dokter juga mendiagnosis bahwa NS mengalami tekanan hebat yang berdampak pada syarafnya. Dengan kondisi seperti itu, dimana NS membutuhkan perawatan yang serius dengan kasus yang berbedayaitu satu berkenaan dengan paru-parunya dan yang satu lagi berkenaan dengan syarafnya, akhirnya dokter meminta persetujuan orang tua NS untuk melakukan perawatan dan bapak NS yakni bapak KD memutuskan untuk membawa NS melakukan perawatan terhadap syaraf NS terlebih dahulu, setelah itu dilanjutkan untuk dilakukan perawatan pada paru-paru NS. Melihat kasus yang terjadi pada diri NS tersebut, ada salah seorang dokter yang menyarankan agar melakukan tes C3C4 di poly penyakit dalam *Rematology*. Seminggu kemudian, dari hasil pemeriksaan tersebut, pada tanggal 07 Juli 2005 NS dinyatakan positif terkena Lupus. (NS01.02)

Setelah vonis itu, kehidupan NS mengalami perubahan yang sangat besar. NS mengalami beberapa hambatan dalam hidupnya yang menyebabkan ia merasa terpuruk dengan kondisinya. Mulai perubahan dalam setiap aktivitasnya, sampai dengan keterbatasan yang dimilikinya akibat beberapa anggota tubuhnya tidak dapat berfungsi dengan baik akibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lupus menyerang tulang persendiannya. Sehingga untuk beraktivitas NS otomatis membutuhkan bantuan orang lain. Setelah lima tahun berjalan dengan pengobatan yang dilakukannya, akhirnya NS dapat menjalani hidupnya dengan bertumpu pada dirinya sendiri. Ia mengalami kondisi dimana Lupus yang dulu menyerangnya kini telah tertidur dalam dirinya, sehingga ia dapat beraktivitas seperti biasanya.

2. Profil Sumber data

Selain memperoleh data dari subyek penelitian, dalam penelitian kali ini peneliti juga membutuhkan beberapa sumber data untuk mendapatkan informasi yang sejenis guna memperkuat data yang diperoleh dari subyek penelitian berikut gambaran profil sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Profil sumber data 1

Nama	: DS
Jenis kelamin	: perempuan
Tempat Lahir	: Surabaya
Tanggal Lahir	: 16 Desember 1989
Umur	: 22 tahun
Hubungan subyek	: Adik kandung subyek
Suku Bangsa	: Indonesia
Agama	: Islam
Alamat	: Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan subyek NS diketahui bahwa DS adalah adik kandung NS dan merupakan satu-satunya saudara kandung NS. DS adalah anak kedua dari pasangan bapak KD dan ibu SD. DS merupakan pribadi yang ceria. Ia saat ini tinggal bersama suaminya HD beserta seorang anaknya AR bersama dengan kakaknya NS. Semenjak NS divonis Lupus, DS menjadi tempat NS dalam bercerita semua isi hatinya dan DS selalu memberikan semangat serta dukungannya terhadap kakaknya tersebut selama menghadapi penyakit yang dideritanya. mengingat DS mengetahui perjalanan pasti kejadian NS waktu pertama divonis Lupus dan saat ini DS masih tinggal bersama subyek dimana NS telah survives dalam menjalani hidupnya, maka peneliti mempertimbangkan hal ini untuk memilihnya menjadi salah satu sumber data dalam penelitian kali ini.

b. Profil sumber data 2

Nama	: KD
Jenis kelamin	: laki-laki
Tempat Lahir	: Sidoarjo
Tanggal Lahir	: 07 Juni 1963
Umur	: 48 tahun
Hubungan subyek	: Bapak kandung subyek
Suku Bangsa	: Indonesia
Agama	: Islam
Alamat	: Kriyan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari informasi yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan subyek NS diketahui KD merupakan ayah kandung dari NS. Beliau mempunyai istri bernama SD dan dikaruniai dua orang anak yaitu NS dan DS dari perkawinannya tersebut. Saat ini KD tinggal terpisah dengan anak-anaknya, ia bersama dengan istrinya tinggal di daerah Kriyan yang merupakan tempat tinggal dari orang tuanya. KD sangat berperan penting dalam proses dimana NS menghadapi penyakit Lupus, mengingat KD merupakan ayah kandung NS, sehingga beliau mengerti semua kejadian dari awal yang menimpa anaknya NS. Beliau juga yang memberikan dan mencukupi segala kebutuhan NS pada waktu menjalani pengobatan. Berdasarkan alasan diatas, maka peneliti memilih KD sebagai sumber data yang kedua dalam penelitian yang peneliti lakukan.

c. Profil sumber data 3

Nama	: KL
Jenis kelamin	: perempuan
Tempat Lahir	: Surabaya
Tanggal Lahir	: 24 Juni 1968
Umur	: 43 tahun
Hubungan subyek	: Tetangga subyek
Suku Bangsa	: Indonesia
Agama	: Islam
Alamat	: Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa Ibu KL merupakan tetangga subyek yang mengenal subyek dari kecil. Perempuan yang tinggal bersama suami dan tujuh orang anaknya ini bertempat tinggalnya tepat disamping kanan rumah subyek. Dengan kondisi posisi rumah yang hanya terpisah beberapa jarak diantara keduanya, peneliti mengasumsikan ibu KL mengetahui apa yang dialami oleh subyek, termasuk saat subyek menderita sakit Lupus. Selain itu, ibu KL merupakan salah satu tetangga yang sering berkomunikasi dengan subyek dan keluarganya. Melalui pertimbangan tersebut, maka peneliti memilih ibu KL sebagai sumber data ketiga dalam penelitian ini.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut ini gambaran keterampilan resiliensi yang dicapai subyek penelitian dalam menghadapi penyakit Lupus yang dideritanya dan dukungan sosial yang yang diperolehnya dari lingkungan sekitar untuk membangun keterampilan resiliensi tersebut. Urutan dalam deskripsi subyek ini tidak memiliki penaruh yang berarti.

a. Hasil Observasi

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama proses penelitian, peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan keterampilan resiliensi subyek dan dukungan sosial yang diperolehnya dari lingkungan sekitar sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Keterampilan Resiliensi

Dikarenakan tidak semua aspek dari resiliensi dapat dilihat secara langsung manifestasinya dalam bentuk tingkah laku, maka peneliti dalam menampilkan data hasil observasinya akan dituliskan secara global. Berikut pemaparannya,

> Pada saat wawancara berlangsung, subyek sangat antusias dalam menceritakan rencana masa depannya. Ia sangat bersemangat dengan rencananya yang ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang S2. (CHO.01.01)

Dari data hasil obervasi yang didapatkan peneliti, terlihat bahwa subyek sangat yakin dengan rencana yang akan ia jalani untuk mencapai cita-citanya meskipun ia menderita penyakit Lupus. Hal tersebut menggambarkan NS sangat optimis untuk menjalani masa depannya.

> Sekitar pukul 14.00 WIB subyek hendak makan bersama dengan adik dan keponakannya. Ketika hal itu berlangsung, ada beberapa anak tetangga subyek yang bermain dengan keponakan subyek yang masih kecil dan subyek langsung mengajak anak-anak tetangga yang main ke rumahnya tersebut untuk makan bersama. (CHO.02.03)

Dari data hasil obervasi yang didapatkan peneliti, terlihat bahwa subyek mempunyai perasaan peduli dengan anak-anak tetangga yang sedang bermain di rumahnya dengan mengajak mereka untuk makan bersama. Hal tersebut menggambarkan bahwa subyek mampu berempati dengan orang di sekitarnya.

> Pada saat adik subyek (DS) sedang sibuk membersihkan rumah sambil menggendong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> keponakannya, subyek langsung mengajak keponakannya bermain bersamanya. Hal ini dimaksudkan supaya DS tidak terlalu susah dan lebih cepat dalam membersihkan rumah. (CHO.02.04)

Dari data hasil obervasi yang didapatkan peneliti, terlihat bahwa subyek peduli dengan apa yang dialami adiknya ketika sedang memerlukan bantuan dan subyek tanpa dimintai pertolongan ia dengan sendirinya membantu kesulitan adiknya tersebut dengan mengajak keponakannya untuk bermain bersamanya. Hal tersebut menggambarkan bahwa subyek mampu berempati dengan orang di sekitarnya.

> Sekitar pukul 15.00 WIB peneliti melihat subyek sedang mengajar les privat di rumahnya. (CHO.03.02)

Dari data hasil obervasi yang didapatkan peneliti, terlihat bahwa subyek sedang mengajar les privat sebagai pekerjaannya dalam memperoleh penghasilan. Hal tersebut menggambarkan subyek sudah dapat hidup mandiri dengan kemampuan yang dimilikinya sekarang.

2) Dukungan Sosial

Adapun hasil observasi yang berhasil peneliti dapatkan berkenaan dengan keberadaan dukungan sosial yang diterima subyek dari lingkungan sekitarnya adalah sebagai berikut,

> Ketika subyek terlihat sedih saat subyek menceritakan kegagalannya untuk dilamar kekasihnya karena penyakit Lupus yang dideritanya DS menenangkan dengan nada bercanda. Sambil tertawa DS mengatakan pada peneliti bahwa subyek adalah orang yang demam Saiful Bahri. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> karena mantta kekasih subyek bernama Saiful. (CHO.01.02)

Dari data hasil obervasi yang didapatkan peneliti, terlihat bahwa DS memberikan respon terhadap apa yang subyek bicarakan. Respon yang terjadi tersebut dilakukan DS untuk membuat subyek merasa tidak terbebani dengan kegagalan yang dialaminya bersama Lupus sebagai upaya melepaskan emosinya.

> Ketika peneliti datangg ke rumah subyek, peneliti melihat Ayah subyek menelpon subyek untuk mengingatkan supaya jangan terlalu lama pergi ke rumah temannya biar tidak terlalu capek. (CHO.03.01)

Dari data hasil obervasi yang didapatkan peneliti, terlihat bahwa ayah subyek sangat perhatian dengan apa yang dilakukan oleh subyek. Hal ini sebagai bentuk dukungan emosional yang dilakukan oleh BK untuk menjaga kondisi subyek.

> Subyek sedang mengobrol dan bercanda dengan tetangganya yang sedang main di rumahnya. Seperti kebanyakan orang yang sedang bertemu, obrolan yang dilakukan mulai dari membahas tentang keadaan keponakannya sampai pada pendidikan adiknya. Subyek terlihat sangat menikmati obrolan tersebut, begitu juga tetangganya. (CHO.02.02)

Dari data hasil obervasi yang didapatkan peneliti, terlihat bahwa tetangga subyek sama sekali tidak menganggap subyek sebagai seorang yang menderita penyakit dan hubungan mereka sangat menyenangkan. Kondisi yang terjadi tersebut menggambarkan bagaimana dukungan yang diberikan tetangga kepada subyek dengan tidak menjauhi subyek dengan penyakit yang dideritanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pada saat subyek sesampai di rumah setelah mengajar di TK sekitar pukul 13.30 WIB, NS mengeluh kepada adiknya bahwa badannya capek. Mendengar hal tersebut DS menyuruh subyek untuk istirahat dan meliburkan les privat yang diajarnya. (CHO.02.01)

Dari data hasil obervasi yang didapatkan peneliti, terlihat bahwa DS sangat peduli dengan kondisi subyek yang merasa kelelahan seusai beraktivitas. DS menyarankan kepada subyek untuk beristirahat dari aktivitasnya dengan libur mengajar les privat. Kondisi yang terjadi tersebut menggambarkan dukungan yang diberikan keluarga melalui pemberian saran ketika subyek merasa kondisinya kurang baik.

> Subyek melakukan cek obesitas gratis yang diadakan pihak YLI dalam peringatan hari Lupus sedunia. (CHO.04.02)

Dari data hasil obervasi yang didapatkan peneliti, terlihat bahwa YLI memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh penderita Lupus untuk dapat mengetahui kondisinya fisiknya. Kegiatan tersebut merupakan bentuk dukungan yang diberikan pihak YLI untuk memberikan penyadaran tentang pentingnya hidup sehat bagi Penderita Lupus.

> Subyek berkonsultasi dengan dokter pemerhati Lupus dalam acara konsultasi gratis yang diadakan pihak YLI dalam peringatan hari Lupus sedunia. (CHO.04.03)

Dari data hasil obervasi yang didapatkan peneliti, terlihat bahwa YLI memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh penderita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lupus untuk mendapatkan pelayanan konsultasi secara gratis. Kegiatan tersebut merupakan bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak YLI agar supaya penderita Lupus dapat mengetahui kondisinya dan apa yang harus dilakukan dengan Lupus yang dideritanya.

> Subyek mengajak peneliti menghadiri acara peringatan hari Lupus sedunia bersama Penderita Lupus lainnya yang diadakan YLI di CITO Mall Surabaya. Dalam acara tersebut terlihat subyek sangat senang bertemu dengan teman-teman yang mempunyai nasib sepertinya. Mereka semua salang mengobrol dan bertukarr ceritta tentang pengalamannya. (CHO.04.01)

Dari data hasil obervasi yang didapatkan peneliti, terlihat bahwa YLI memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh penderita Lupus untuk mempertemukan semua penderita Lupus dalam satu acara yang dapat membuat mereka saling bertukar pikiran satu dengan yang lain melalui peringatan hari Lupus sedunia. Acara tersebut merupakan satu bentuk dukungan jaringan sosial yang diberikan YLI sebagai lembaga pemerhati Lupus.

b. Hasil Wawancara

1) Keterampilan Resiliensi

a) Pengaturan Emosi

Penyakit Lupus merupakan sesuatu yang menekan dalam perjalanan kehidupan NS. Berikut adalah penjelasannya,

> "....Setelah aku mengetahui gambaran masa depan aku bersama Lupus, aku merasa nggak percaya dan tidak bersemangat untuk hidup bahkan aku sering menyendiri meratapi nasibku bersama Lupus yang aku derita." (NS01.04)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat pertama kali subyek mengetahui divonis mengidap penyakit Lupus, NS tidak merasakan hal yang berarti karena ia tidak mengetahui apa itu sebenarnya penyakit yang dideritanya. Namun setelah NS mengetahui bagaimana gambaran masa depannya bersama Lupus yang dideritanya, subyek merasa tidak mempercayai apa yang sedang dia alami dan ia merasa tidak mempunyai semangat untuk menjalani hidupnya. Sejak itu NS sering menyendiri di kamar dan meratapi apa yang dialami yang menjadi nasibnya. Hal ini menyebabkan NS menjadi semakin tertekan dan mengalami stres pada waktu itu.

> "*NS biyen iku nek loro pasti ngeroso ngerepotno bapake, ibuke, tapi sing jenenge ono keluarga sing kesusahan loro pasti awak iki nggak tego, kepingin ndang waras, kudu mbantu nak. Opo mane sing jenenge wong tu ngerti anake loro, dadi bapak karo NS, anake bapak saiki sing loro, dadi bapak sing kudu njogo lan ngramuti.* NS itu dulu kalo sakit pasti merasa merepotkan bapaknya, ibunya, tapi yang namanya ada keluarga yang sakit pasti diri ini merasa tidak tega, ingin cepat sembuh, ingin membantu rasanya.apalagi yang namanya orang tua melihat anaknya sakit, jadi bapak sama NS anaknya bapakyang sekarang sakit, jadi bapak yang harus menjaga dan merawatnya." (BK01.06)

Selain itu, menurut penuturan BK yang merupakan bapak NS, bahwa subyek sering merasa bahwa dirinya selalu menjadi beban keluarganya saat Lupus menyerangnya. Hal ini dikarenakan subyek tidak dapat melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "...apalagi aku menderita Lupus yang bisa kambuh saat aku sedang tertekan atau stres karena itu dapat menurunkan daya imun tubuh." (NS01.12)

Subyek memahami apa yang telah dilakukannya pada waktu itu adalah salah. Bagi seorang NS yang menderita Lupus, keadaan stres sangat berdampak negative pada dirinya. Hal ini dikarenakan kondisi stres yang berlebihan yang subyek rasakan dapat menurunkan daya tahan tubuhnya yang membuat Lupus semakin mudah menyerang tubuhnya (kambuh) dan membuatnya menjadi semakin jauh dari kondisi remisi (bebas gejala). Pemahaman ini diperoleh subyek dari melalui keberadaan salah satu organisasi pemerhati Lupus (YLI) yang ada di Surabaya.

> "Aku merasakan Lupus sebagai tekanan terakhir kali semenjak mengenal teman-teman yang senasib seperti aku di yayasan Lupus Indonesia. Setelah aku mengenal mereka, aku menjadi mempunyai teman untuk saling *sharing* tentang pengalaman hidup dengan Lupus." (NS01.09)

Subyek merasakan stres dengan Lupus yang dideritanya terakhir semenjak setelah mengenal Yayasan Lupus Indonesia. Disana NS memperoleh banyak teman yang senasib dengan dirinya sehingga subyek merasa tidak sendirian dalam menjalani kehidupan ini. Selain itu subyek memperoleh banyak dukungan dari sesama penderita Lupus, sehingga subyek dapat dengan menghadapi Lupus yang dideritanya dan mengatur emosinya.

> ".... Sampai akhirnya mbak NS bertemu dengan YLI yang menjadi tempatnya memperoleh teman yang senasib dan informasi yang tepat mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

> Lupus. Dari situ pelan-pelan dia menjadi lebih bisa menerima kondisinya dan sudah nggak merasa tertekan lagi." (DS01.03)

Senada dengan yang diutarakan subyek, DS yang merupakan adik kandung subyek mengatakan bahwa setelah menemukan YLI, subyek mendapatkan banyak teman dan informasi yang tepat tentang Lupus dan penanganannya. Dari informasi tersebut membuat subyek pelan-pelan bisa menerima kondisinya dengan Lupus yang dideritanya dan dapat mengatur emosinya sehingga NS menemukan semangat hidupnya kembali dan DS merasa subyek sudah tidak lagi merasakan tekanan yang berat yang dulu dirasakannya.

> "Alhamdulillah dik, sekarang aku sudah mulai terbiasa dengan hal itu dan sudah bisa menerima kondisi ini. Ternyata meskipun aku menderita Lupus, aku masih bisa beraktifitas dan sekarang pun Lupusku sudah jarang kambuh dan sudah 2 tahun aku sudah jarang sekali dan hampir nggak pernah minum obat lagi." (NS01.08)

Subyek sekarang sudah mulai terbiasa dengan kondisinya bersama Lupus dan sudah bisa menerima penyakit yang dideritanya tersebut. Subyek telah menyadari bahwa meskipun subyek telah menderita Lupus, namun subyek masih tetap bisa melanjutkan hidupnya dengan baik dan tetap bisa beraktivitas. Dengan bisa menerima penyakitnya tersebut, subyek dapat mengatur emosinya sehingga ia tidak merasa tertekan lagi, penyakit Lupus yang diderita subyek pun akhirnya sudah dua tahun mengalami fase

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remisi dan subyek sudah tidak tergantung dengan obat yang selama ini dia konsumsi.

b) Control Impuls

Berbagai hambatan sangat dirasakan oleh NS saat menjalani hidupnya bersama dengan Lupus yang dideritanya. Hal ini dikarenakan terganggunya fungsi organ tubuh untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

> "Aku sangat mengalami hambatan dalam hidupku semenjak Lupus menyerang tubuh aku. Aku sampai nggak bisa berbuat apa-apa pada saat itu. Tulangku rasanya nggak bisa berfungsi untuk menopang tubuhku, bahkan untuk keperluan pribadi saja aku harus minta bantuan orang lain." (NS02.03)

Subyek mengalami kesulitan untuk melaksanakan kegiatannya sehari-hari secara mandiri karena NS tulangnya mengalami gangguan akibat menderita penyakit Lupus tersebut. Sehingga ia tidak dapat menggerakkan seluruh anggota tubuhnya dan hanya bisa terbaring lemah. NS harus membutuhkan bantuan keluarganya untuk dapat melakukan aktifitas pribadinya seperti makan, pergi ke kamar mandi dan lain sebagainya.

> "Penyebab semua itu terjadi adalah pola hidup aku yang buruk. Aku yang terlalu banyak beraktifitas tanpa harus mempedulikan kondisiku. Aku yang nggak bisa mengontrol emosiku dengan semua yang aku alami sehingga aku sering merasa stres yang mana hal itu yang menjadi pemicu Lupus bisa bangun lagi pada diri seseorang." (NS02.06)

Subyek menyadari bahwa semua yang terjadi pada dirinya yakni semakin memburuknya penyakit Lupus yang dideritanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat dari tindakannya yang tidak dapat mengontrol emosinya dan aktivitasnya yang berlebihan yang membuatnya merasa stres dan kelelahan adalah penyebab daya imunnya menurun sehingga Lupus semakin mudah untuk menyerang tubuhnya.

> "Ya mau nggak mau aku harus bisa berdamai dengan Lupus yang aku derita. Aku harus pergi ke dokter, menjalani pola hidup sehat dengan beraktifitas sesuai dengan kemampuan tanpa melebihinya dan menjaga kestabilan emosi dari hal-hal yang kurang penting sehingga dapat meningkatkan kondisi tubuh dari yang kurang kuat menjadi lebih kuat lagi." (NS02.07)

Subyek tidak menginginkan hal tersebut terus-menerus menjadi penderitaannya, sehingga NS memutuskan untuk mengontrol apa yang dinginkannya dengan menjalani pengobatan secara rutin, menjalani pola hidup sehat, beraktivitas sesuai dengan kemampuan, menjauhkannya dari rasa kelelahan yang berlebihan. Serta tidak memikirkan hal-hal yang kurang dianggap penting baginya untuk menjaga kestabilan emosinya dari perasaan stres.

> "....mbak NS sekarang sudah bisa ngontrol aktivitasnya, kalau udah terasa agak capek gitu dia sudah nggak mau melakukan apapun. Tapi kadang-kadang juga masih nekat dan pasti kalau sudah kena peringatan dari bapak atau ibu pasti berhenti." (DS01.11)

Senada dengan hal tersebut, DS menuturkan bahwa subyek saat ini sudah bisa mengontrol dirinya untuk beraktivitas. NS sekarang sudah terbiasa untuk beristirahat dari aktivitasnya jika ia merasakan kelelahan sudah menyerang tubuhnya. Meskipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, NS terkadang masih nekat untuk melakukan aktivitasnya. Namun, keluarga senantiasa mengingatkan kepada NS bahwa apa yang ia lakukan akan membawa dampak yang buruk bagi tubuhnya.

c) Kemampuan Menganalisa Masalah

NS mengaku bahwa Lupus yang ia derita selama ini membuatnya menjadi lebih baik dalam memandang suatu permasalahan yang terjadi pada dirinya.

> "Sebelum aku menderita Lupus, aku bisa dibilang sering lari dari masalah yang aku hadapi. Aku lebih suka meninggalkan orang-orang yang sedang mempunyai masalah sama aku tanpa harus menyelasaikannya terlebih dahulu apa yang terjadi. Tetapi semenjak aku menderita Lupus, aku banyak belajar tentang bagaimana seharusnya seseorang dalam menghadapi masalah yang sedang dialami. Seseorang harus bisa menyelasaikan semua masalah yang terjadi sehingga nggak akan menimbulkan masalah yang lebih besar dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Terkadang seseorang harus bisa menerima masalah yang sedang ia hadapi dengan jalan berdamai dengan masalah tersebut sebagai upaya penyelasaian dari kondisi tersebut bukan malah berlari dari permasalahan tersebut." (NS02.10)

Subyek menganggap bahwa semua permasalahan yang terjadi dalam hidup adalah sesuatu yang harus diselesaikan, sebelum nantinya akan menjadi sesuatu yang memberikan dampak yang lebih besar lagi. Menurut NS terkadang seseorang tidak harus melawan masalah tersebut untuk menyelesaikannya, tetapi mereka dapat menemukan jalan keluar dengan cara berdamai dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima dengan permasalahan yang sedang dihadapinya seperti Lupus yang sedang dideritanya.

> "NS nggak pernah menyalahkan siapapun kalau mengalami kegagalan, hanya saja kalau dia gagal biasanya dia selalu bertanya apa penyebab kegagalan itu." (DS01.17)

Menurut hasil wawancara dengan DS, adik subyek ini menuturkan bahwa subyek tidak pernah menyalahkan siapapun atas apa yang menjadi suatu permasalahan atau kegagalan yang ia alami. Dalam menganalisa permasalahan, NS selalu berusaha mencari apa yang menjadi penyebab dirinya bisa mengalami hal tersebut sebagai upaya untuk bisa keluar dari permasalahan tersebut.

> "....Tetapi setelah aku mengetahui bahwa Lupus itu membawa berbagai macam keterbatasan yang akan terjadi pada penderitanya dan nggak dapat disembuhkan, aku menjadi sangat terpukul dengan kondisi tersebut. Tetapi semua itu nggak sepenuhnya benar, memang Lupus nggak dapat disembuhkan dan akan tetap selalu ada pada diri penderitanya. Namun Lupus bisa tertidur dan nggak menjadi penghalang bagi penderitanya jika si penderita menjalani pola hidup sehat, dapat mengontrol semua kegiatannya dan menjauhkan diri dari stres serta rajin minum obat dan mengecek kesehatannya secara berkala." (NS02.13)

Subyek menganggap bahwa masalah Lupus yang dideritanya saat ini memang tidak bisa ia lepaskan. Namun, NS menemukan cara untuk bisa membuat penyakit tersebut menjadi membuatnya tidak merasa terbebani yakni dengan cara menjalani pola hidup sehat dengan tidak terlalu capek dan tidak terlalu stres

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta dengan rajin minum obat dan melakukan *cek-up* secara berkala.

> "Kondisi yang sangat memprihatinkan dalam hidup aku adalah ketika aku pertama kali mengetahui bahwa aku menderita penyakit Lupus ini. Tetapi saat ini aku mengaggap bahwa semua ini adalah anugerah yang dititipkan Allah buat aku." (NS02.12)

Saat ini subyek menganggap masalah yang dialaminya bukanlah sebagai sebuah kondisi yang memperihatinkan, tetapi NS menganggap Lupus yang dideritanya tersebut sebagai sesuatu titipan yang dianugerahkan oleh Tuhan kepadanya yang harus ia terima.

d) Optimisme

Perasaan optimis merupakan salah satu yang dibutuhkan oleh subyek untuk dapat terus bertahan dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang Penderita Lupus.

> "Aku memandang hidup sebagai Penderita Lupus adalah bahwa hidup itu adalah sesuatu yang harus diperjuangkan. Kita harus terus berjuang untuk dapat terus hidup dengan semua keterbatasan yang kita miliki. Kita nggak bisa hidup hanya dengan meratapi apa yang telah terjadi tanpa harus berbuat sesuatu yang dapat menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang menghalangi kita menjadi lebih baik." (NS03.02)

Subyek memandang kehidupannya adalah sesuatu yang harus terus diperjuangkan meskipun dengan kondisi yang penuh dengan berbagai macam keterbatasan yang dipunyainya. Hal ini membantu dirinya dalam memperoleh semangat ketika ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan sebuah tekanan dalam dirinya. Dengan begitu ia bisa lebih kuat dalam menghadapi penyakit Lupus yang dideritanya dan tidak menjadikan semua itu sebagai penghalang dalam hidupnya untuk bisa lebih baik.

> "Aku nggak mau membohongi diri aku sendiri bahwa aku nggak bisa lepas dari penyakit Lupus yang aku derita dan memang itu realitasnya. Namun aku harus terus berusaha dan berupaya untuk bisa lepas dari obat-obatan yang selama ini aku konsumsi...." (NS03.03)

Meskipun subyek mengetahui dengan jelas bahwa Lupus yang dideritanya itu tidak bisa lepas dari dirinya, namun hal ini tidak mengubah semangatnya untuk bisa terus menjadi lebih baik dalam menjalani hidupnya. NS terus berusaha agar ia bisa mencapai fase remisi gejala yang akan membuatnya bisa lepas dari ketergantungan minum obat dan menjadikan Lupus tidak menganggu dirinya dalam beraktivitas.

> "Kegagalan adalah sebuah keberhasilan yang tertunda yang akan diberikan Allah sama kita. Mungkin Allah akan menguji kita melalui kegagalan-kegagalan yang kita dapatkan, dari situ apakah kita akan putus asa atau memaknainya dengan tambah bersemangat untuk lebih terpacu menjalani hidup." (NS03.04)

Subyek mengaku bahwa dirinya sering mengalami suatu kegagalan dalam hidupnya. Namun, ia menganggap bahwa itu merupakan suatu nilai keberhasilan yang tertunda yang akan diberikan Tuhan kepadanya. NS tetap optimis dan akan menjadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kegagalan tersebut sebagai tambahan semangat dalam upaya meraih apa yang diinginkannya.

> "....Tetapi aku berkeyakinan pada saatnya nanti aku pasti sampai pada titik tersebut, entah sampai berapa lama dan semua itu aku serahkan sama Allah yang mengatur hidup aku." (NS03.08)

Meskipun dengan banyak keterbatasan yang ia miliki akibat penyakit Lupus tersebut, subyek tetap optimis dalam meraih apa yang menjadi keinginannya. NS mengaku akan terus berusaha sampai kapan pun dan semua hasil dari usahanya tersebut akan ia serahkan sama Tuhan yang mengatur hidupnya.

> "Kembali berikhtiar untuk meraih apa yang gagal dia dapatkan dan memasrahkannya pada Allah. Karena dia yakin disetiap kegagalan itu pasti ada hikmah yang tersembunyi kalau kita mau terus berusaha." (DS01.18)

Senada dengan hal tersebut, DS mengatakan bahwa subyek akan kembali berusaha dan selalu optimis jika ia mengalami kegagalan dan mengembalikannya semua yang terjadi kepada Allah. Karena NS yakin bahwa ketika ia terus mau berusaha keberhasilan pasti akan ia dapatkan.

e) Efikasi Diri

NS membenarkan bahwa dirinya mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas akibat kekurangan yang dimilikinya sejak menderita Lupus.

> "Kalau dikatakan kekurangan yang aku punya menghambat aktifitas aku, hal itu memang benar. Tetapi dengan hambatan itu aku semakin menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> termotivasi untuk dapat melakukan aktivitas tersebut. Aku ingin membuktikan pada diri aku bahwa aku mampu untuk melakukan suatu hal yang aku inginkan dengan keadaan aku saat ini." (NS03.09)

Subyek menjadikan hal tersebut sebagai sesuatu yang dapat membuatnya semakin termotivasi untuk dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri. NS ingin membuktikan pada dirinya sendiri bahwa ia memiliki efikasi diri yang bisa melakukan aktivitas pribadi yang diinginkan dengan kondisi tersebut.

> "Mencoba terus bersyukur dengan semua yang diberikan Allah terhadap aku. Hal ini aku lakukan karena aku melihat banyak diantara teman-teman yang senasib dengan aku yang kurang mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga dan kondisi mereka juga banyak yang lebih parah dari apa yang aku rasakan." (NS03.11)

Hal itu subyek lakukan karena NS merasa sangat beruntung dengan apa yang ia dapatkan saat ini. Dengan kondisi yang ia rasakan, NS masih mendapatkan dukungan dari orang yang ada di sekitarnya dan ia menyadari bahwa tidak semua orang bisa mendapatkan hal tersebut. Ditambah lagi NS merasa malu jika harus terus meratapi kondisinya tanpa berbuat apa-apa, karena di luar sana NS mengetahui banyak orang yang keadaannya lebih parah dari yang NS rasakan tetapi mereka masih tetap bisa berusaha.

> "NS lebih bisa menghargai yang namanya kesehatan itu mahal harganya sehingga dia bisa terus bertahan. Selain itu dia bisa memahami bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> hidup itu nggak untuk diri sendiri tapi juga untuk orang lain..." (DS01.33)

DS menambahkan jika sekarang ini subyek sudah bisa menghargai apa yang diberikan Tuhan berupa kesehatan yang ia miliki saat ini merupakan sesuatu yang bernilai besar yang harus ia jaga. Selain itu, sekarang subyek menyadari bahwa hidup di dunia ini tidak hanya untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu, ia harus terus berupaya untuk dapat hidup mandiri dan membantu orang lain.

> "Dalam hidup, aku selalu membutuhkan 4 hal yang biasanya aku singkat dengan istilah "DUIT". Yang pertama doa, aku membutuhkan semua doa dan dukungan serta motivasi dari keluarga dan orang-orang disekitar aku untuk dapat terus berjuang dalam hidup ini. Kedua adalah usaha, bagi aku semua harapan hidup manusia itu nggak akan dapat terwujud tanpa adanya satu bentuk usaha dari manusia itu sendiri.... Ketiga adalah iman. Kita sebagai manusia harus percaya bahwa semua yang terjadi itu pasti sudah ada yang mengatur....Terakhir adalah tawakkal, seorang manusia dalam hidup ini jika dalam mengharapkan sesuatu setelah melakukan 3 hal yang awal tadi yakni doa, usaha, ikhtiar secara maksimal, maka yang terakhir yang bisa dilakukan hanya mengembalikan semua pada Allah sebagi yang mengatur hidup manusia." (NS03.14)

Kapasitas efikasi diri NS dapat subyek lakukan dengan menggunakan empat prinsip yang selalu subyek pegang dalam menjalani hidupnya, NS dapat merasa yakin dengan apa yang akan ia kerjakan. Keempat hal yang menjadi prinsip NS tersebut adalah doa dan dukungan orang sekitar, usaha yang akan ia jalani, percaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kemampuan dan hasil yang akan dicapai dan yang terakhir adalah menyerahkan semua kepada Tuhan.

f) Empati

Subyek merasa perlu memperhatikan nasib orang lain atas semua yang telah mereka berikan untuknya selama ia mengalami keterpurukan hidup.

> "....Setelah aku terkena Lupus ini, aku sadar bahwa aku nggak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain dengan semua yang aku punya. Dan aku harus bisa membalas semua yamg telah mereka berikan terhadap aku selama aku terpuruk dengan merubah pola pikir aku dan sikap bahwa hidup ini adalah untuk bermanfaat dan berguna buat orang lain bukan hanya untuk diri sendiri." (NS04.03)

NS sadar bahwa ia tidak bisa tidak akan sampai pada kondisi yang ia rasakan seperti sekarang ini tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, ia harus mempunyai empati dan berusaha untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya sebagai upaya berterima kasih atas semua yang mereka berikan kepadanya. Selain itu, NS ingin menjalani hidup dengan lebih baik dengan menjadi seseorang yang berguna bagi orang lain dengan apa yang dimilikinya saat ini.

> "Aku merasa harus membantu orang lain ketika aku mengetahui orang tersebut dalam kondisi nggak mampu untuk bertahan tanpa bantuan orang lain dan mau menerima bantuan orang lain...." (NS04.04)

Perasaan empati subyek rasakan untuk membantu orang lain ketika melihat seseorang berada pada kondisi yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu untuk bertahan dengan kondisinya. Perasaan empati itu muncul dikarenakan NS pernah merasakan dimana ia dalam kondisi yang sangat terpuruk yang sangat membutuhkan bantuan orang lain untuk sekedar melakukan aktivitas pribadi.

> "Saat ini mbak NS sedang bergabung dan aktif dalam aktivitas social di Yayasan Lupus Indonesia. Biasanya dia selalu memberikan motivasi pada orang-orang yang baru saja menderita Lupus yang sedang menjalani pengobatan yang membutuhkan banyak dukungan. Jadi setiap ada pasien yang baru masuk. mbak NS selalu dikabari dari pihak YLI." (DS01.26)

Untuk dapat mewujudkan rasa empati tersebut, NS bergabung dengan sebuah yayasan yang peduli dengan masalah Lupus yang ada di Surabaya yaitu YLI. Disana NS ikut dalam aktivitas sosial, biasanya ia memberikan semangat dan motivasi bagi para penderita Lupus yang baru menjalani pengobatan intensif yang masih membutuhkan banyak dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya.

> "Dirinya merasa sangat bersyukur karena masih bisa membantu orang lain meskipun dengan kondisinya yang menderita Lupus." (DS01.27)

DS menambahkan bahwa subyek merasa sangat bersyukur dengan kondisi yang ia rasakan saat ini, NS masih bisa membantu orang lain dengan apa yang ia punya sekarang.

> "Yang aku rasakan ketika aku membantu orang lain adalah aku berfikir bahwa bagaimana jika aku berada pada situasi dan kondisi yang orang tersebut rasakan sekarang tanpa menerima bantuan dari orang lain....Dan aku merasa sangat senang karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> aku masih bisa bermanfaat dan berguna buat orang lain meskipun aku diberi keterbatasan oleh Allah dengan Lupus yang aku derita." (NS04.06)

Subyek merasa berempati ketika melihat orang lain dengan kondisi yang kekurangan tanpa mendapatkan bantuan dari orang lain. Disisi lain, subyek merasakan kebahagiaan yang luar biasa saat bisa membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan.

g) Pencapaian (Raching Out)

Dengan memiliki keterbatasan yang dimiliki NS, subyek menganggap segala sesuatu yang ada di depannya merupakan sebuah tantangan baginya.

> "Dengan keterbatasan dan kondisi aku yang berbeda dengan orang lain kebanyakan, aku bisa mengartikan ini adalah sebuah tantangan buat aku." (NS04.11)

Subyek merasakan bahwa apa yang dimilikinya saat ini dalam dirinya adalah sesuatu yang tidak seperti orang lain punya. NS merasakan bahwa kondisinya sekarang merupakan sebuah tantangan untuk mendapatkan suatu pencapaian di masa depannya.

> "Aku dapat menyelesaikan pendidikan aku sampai pada jenjang S1 dengan nilai yang memuaskan, aku bisa mendapatkan pekerjaan yang tanpa dengan susah payah aku mencarinya kerjaan itu datang sendiri, aku bisa menjalani hidup dengan baik sampai pada saat ini dan yang terpenting aku bisa bersikap dan berperilaku dengan lebih baik ketimbang pada saat aku sebelum menderita Lupus dengan orang-oramg di sekitar aku." (NS04.08)

Pencapaian yang berhasil subyek raih saat menderita penyakit Lupus adalah bahwa NS berhasil menyelesaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikannya dan berhasil memperoleh gelar S1nya dengan nilai yang memuaskan. Selain itu NS bisa mendapatkan pekerjaan yang ia inginkan dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

> "Dengan mengisi hari-hari aku dengan kegiatan yang positif dan berusaha untuk melanjutkan study aku ke tingkat S2." (NS04.10)

NS mengaku untuk meningkatkan kapasitasnya, saat ini subyek lebih banyak mengisi kesehariannya dengan melakukan kegiatan yang bersifat positif yang mengarah pada persiapannya melanjutkan sekolahnya ke tingkat S2.

> "*Saiki NS tinggal karo adike, karo adik ipare. Wis 3 tahun iki nak. Bapak karo ibuke tinggal ndek Kriyan nang omahe wong tuane bapak. Biyen wong tuane bapak loro, bapak lan ibu sing ngramuti. Saiki wis sedo, dadi eman omahe ora ono sing manggoni lan ono sing ngramuti, dadi bapak karo ibu sing tinggal ndek kono.* Sekarang NS tinggal bersama dengan adiknya, sama adik iparnya. Sudah tiga tahun ini. Bapak dengan ibu tinggal di Kriyan di rumahnya orang tua bapak. Dulu orang tuanya bapak sakit, bapak dan ibu yang merawatnya. Sekarang sudah meninggal, jadi rumahnya saying kalo tidak ada yang menempati dan tidak ada yang merawat, jadi bapak dan ibu yang tinggal disana." (BK01.07)

Menurut keterangan BK, subyek saat ini sudah bisa hidup mandiri. NS sudah hampir tiga tahun tidak tinggal serumah dengan orang tuanya, ia hanya tinggal bersama adik dan iparnya serta keponakannya. Sehingga untuk melakukan apa yang dibutuhkannya, subyek sudah bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan orang tuanya lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saat ini mbak NS kesibukannya adalah mengajar di Taman Kanak-kanak, memberikan les privat dan menjadi relawan Lupus di YLI untuk memberikan motivasi bagi temen-temennya yang baru terkena Lupus. Kalau dia nggak ada kerjaan, ya paling dia sering keluar dengan teman-temannya untuk refresing gitu." (DS01.34)

DS menambahkan bahwa aktivitas subyek saat ini adalah mengajar di taman kanak-kanak, memberikan bimbingan les privat dan menjadi relawan di Yayasan Lupus Indonesia. Jika sedang tidak ada kegiatan yang berarti, NS terkadang menghabiskan waktunya untuk bertemu dengan teman-temannya.

> "*Mbak NS sak niki pun mandiri mas, pun bebas. nopo male sak niki pun saget dolek duit kiyambek, dadi kepingin nopo nggeh pun saget tumbas kiyambek, mboten nedih wong tuane.* Mbak NS sekarang sudah mandiri mas, sudah bebas. Apalagi sekarang sudah bisa mencari uang sendiri, jadi mau apa ya sudah bisa beli sendiri, tidak minta sama orang tuanya." (KL01.08)

Menurut pengakuan tetangganya diatas, subyek saat ini sudah hidup mandiri. Dengan dapat mencari uang dengan kemampuannya sendiri, subyek dapat mencukupi kebutuhannya tanpa harus menunggu diberikan orang tuanya.

2) Dukungan Sosial

a) Dukungan Emosional

Dukungan dari lingkungan sekitar terutama dari pihak keluarga sangat besar didapatkan oleh subyek untuk tetap bisa bertahan dan berjuang dalam menghadapi penyakit Lupus yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dideritanya baik selama menjalani perawatan maupun sesudahnya. Berikut gambarannya,

> "Sama sekali nggak. Bahkan mereka selalu memberikan *support* kepada aku supaya aku terus berjuang dan bertahan dengan penyakit yang aku rasakan ini." (NS05.04)

Keluarga subyek sangat memberikan dukungan emosinya terhadap subyek dengan apa yang dialaminya. Mereka sama sekali tidak menjauhinya dan membiarkan NS menjalani semuanya sendiri. Keluarga terus memberikan dukungannya supaya NS bisa terus berjuang dan bertahan dalam menghadapi penyakitnya tersebut.

> "Alhamdulillah, selama aku merasakan penderitaan yang cukup panjang, aku selalu ditemani oleh keluarga aku. terutama ayah yang selalu menjadi orang petama yang ada buat aku ketika Lupus kembali menyerang aku, ibu aku yang selalu menemani aku saat aku dirawat di rumah sakit berapa pun itu lamanya. Dan adik aku yang selalu menghibur aku pada saat aku merasakan kegelisahan atas semua yang aku rasakan." (NS05.05)

Keluarga NS terus menemaninya saat ia merasakan penderitaan yang cukup panjang akibat penyakitnya tersebut. Mereka sekeluarga bagaikan sebuah tubuh yang dimana salah satu anggotanya merasakan sakit, maka semuanya merasakan sakit pula. Hal ini terlihat ketika subyek kembali terserang Lupus yang bisa kambuh kapan saja, ayah NS selalu menjadi orang yang pertama yang selalu ada buat subyek. Ibu subyek yang selalu menemaninya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat subyek dirawat di rumah sakit dan adiknya selalu menghibur NS saat ia merasakan kegelisahan.

> "*Wong tuo endi nak sing kepingin anake loro, opo mane loro suwe. Bapak wes nggak mikir opo-opo pas NS kenek Lupus. Jenenge anak loro, pikiran bapak piye carane NS iso waras. Bapak nggak tego ndontok NS loro nak, tapi bapak anggep kejadian iku cobaan teko Gusti Allah gawe nguji kesabaran bapak sekeluarga nak.* Orang tua mana nak yang ingin anaknya sakit, apalagi sakitnya lama. Bapak sudah tidak berfikir apa-apa waktu NS terkena Lupus. Namanya anak sakit, pikiran bapak bagaimana caranya NS bisa sembuh. Bapak tidak tega melihat NS sakit nak, tapi bapak menganggap kejadian itu cobaan dari Allah buat menguji kesabaran bapak sekeluarga nak." (BK01.02)

Senada dengan hal tersebut, BK menggambarkan bahwa dirinya sebagai orang tua subyek, ketika melihat NS terserang Lupus, ia merasa tidak tega dengan kondisi subyek. BK hanya berfikir bagaimana caranya supaya NS bisa sembuh dari sakitnya dengan mencarikan berbagai macam pengobatan.

> "Dulu ketika aku masih dalam kondisi yang memerlukan dan ketergantungan dengan obat, semua keluarga aku nggak henti-hentinya mengingatkan aku untuk minum obat. Sampai-sampai ayah aku membuat tempelan di setiap sudut rumah, baik itu kamar tidur, ruang tamu sampai pada kamar mandi. Semuanya ada tulisan "jangan lupa minum obat"." (NS05.08)

Keluarga NS selalu mencari cara bagaimana memberikan perhatian supaya subyek tetap semangat dalam berjuang melawan penyakitnya. Untuk supaya tetap menjaga NS meminum obatnya secara rutin, keluarga NS membuat sebuah tulisan pada setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudut rumah yang berisikan kata-kata yang mengingatkan subyek untuk tetap meminum obat.

> "*Oh enggeh, keluargane niku sayang banget, perhatian temen niku. Keluargane niku kuatir ngantos mbak NS niku kambuh. Makane nek ono masalah nopo-nopo ojok sampek dikandani, tapi nek pun dangu niku masalahe nggeh dikandani pelan-pelan....*oh iya, keluarganya itu saying sekali, perhatian sekali itu. Keluarganya itu khawatir jika mbak NS itu kambuh. Makanya jika ada masalah apa-apa jangan sampai diberitahu, tapi jika sudah lama masalahnya itu ya diberitahu dengan pelan-pelan...." (KL01.05)

Menurut pengakuan ibu KL, keluarga NS sangat perhatian dan sayang terhadap subyek. Sampai-sampai ketika keluarga menghadapi suatu permasalahan, mereka memilih untuk merahasiakan hal tersebut sampai pada akhirnya mereka berupaya untuk memberitahukan secara perlahan agar supaya NS tidak mengalami kekambuhan.

b) Dukungan Penghargaan

NS memperoleh semangat untuk terus maju dikarenakan dirinya diberikan sebuah kepercayaan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

> "Ya memperoleh motivasi untuk terus maju terutama dari keluarga aku yang nggak henti-hentinya mendoakan aku untuk dapat sehat seperti dulu. Selain itu aku mendapatkan semangat hidup juga dari teman-teman Yayasan Lupus Indonesia yang mengalami nasib seperti aku, yang masih bisa punya semangat hidup walaupun kondisinya lebih dari yang aku rasakan." (NS05.09)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penuturannya, subyek mendapatkan motivasi selain barasal dari keluarganya yang selalu mendukung penuh dirinya dan terus mendo'akannya untuk bisa lepas dari keterpurukan ini, NS mengaku dengan melihat orang-orang yang mempunyai nasib yang sama yang mempunyai kondisi yang lebih parah dari dirinya dan mereka masih bisa terus menjalani hidup dengan semangat, dirinya menjadi merasa mempunyai kemampuan untuk bisa berbuat hal yang sama dengan mereka.

> "NS termasuk orang yang pantang menyerah. Jadi ketika dia gagal melakukan sesuatu, dia selalu berusaha untuk bangkit kembali dan berusaha mewujudkan keinginannya itu." (DS01.16)

Dukungan penghargaan juga diberikan DS yang menyebutkan bahwa subyek adalah termasuk pribadi yang pantang menyerah dalam menghadapi suatu kegagalan. Hal ini dapat membuat subyek merasa semakin bersemangat dalam menjalani kehidupannya yang mempunyai keterbatasan akibat penyakit Lupus tersebut.

> "Meskipun dengan keterbatasan yang dia miliki, mbak NS cukup percaya dengan apa yang dia miliki. Dia sering disuruh Bu RT menjadi pembawa acara untuk setiap kegiatan yang diadakan di kampung." (DS01.28)

Disisi lain DS juga memberikan pernyataan yang menggambarkan bahwa subyek juga mendapatkan dukungan penghargaan dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Ini terlihat manakala Bu RT memberikan kepercayaan kepada NS untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pembawa cara dalam setiap acara yang diadakan di kampungnya.

> "Iya. Keluarga selalu memberikan kepercayaan pada mbak NS terhadap apa yang diinginkan dalam keputusan dan aktivitasnya, meskipun dengan tetap mengingatkan tentang keterbatasan kondisi yang dia punyai." (DS02.15)

Keluarga subyek selalu memberikan NS kepercayaan untuk melakukan apa yang menjadi keinginannya. Namun, hal itu tidak dilakukannya secara bebas, mereka terutama ayahnya selalu mengingatkan bahwa ia harus tetap menjaga kondisinya setiap saat. Hal ini dilakukan agar subyek tidak mengalami kekambuhan.

> "*Bapak nggak duwe niat mbeda-mbedano anake bapak siji karo sing liyane. Nek NS bapak tukokno opo, pasti adikne yo bapak tukokno nak. Cuma NS iku arekke nggak iso keroso pegel awake, dadi nek NS iku pegel nak, penyakite yo kambuh. Dadi bapak kudu bener-bener njogo kondisine supoyo nggak terlalu pegel nak.* Bapak tidak punya niat untuk membeda-bedakan anak bapak yang satu dengan yang lain. Jika NS bapak belikan sesuatu, pasti adiknya juga bapak belikan nak. Hanya saja NS itu anaknya tidak bisa merasa capek badannya, jadi kalo NS itu kecapekkan, penyakitnya ya kambuh. Jadi bapak harus benar-benar menjaga kondisinya supaya tidak terlalu capek nak." (BK01.04)

Disamping itu, BK sebagai orang tua menyatakan bahwa dirinya tidak pernah merasa memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anaknya, terutama NS. Hanya saja dalam hal ini BK menyadari bahwa subyek tidak bisa merasakan capek yang berlebihan sehingga BK harus setiap saat menjaga dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingatkan agar NS jangan sampai merasakan hal tersebut karena itu akan berdampak pada penyakitnya.

> "Aku dan keluarga selalu memberinya semangat dan nasehat pada mbak NS bahwa semua ini adalah ujian dari Allah. Jadi dia harus sabar dan kuat menjalani semua ini serta terus memberikan semangat dan motivasi bahwa dia pasti akan bisa sehat lagi." (DS02.07)

Subyek juga selalu diberikan keyakinan oleh keluarga pada saat menghadapi keterpurukan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dukungan penghargaan mereka kepada NS, bahwa semua yang terjadi adalah ujian dari Allah dan NS pasti bisa melewati semua ini dengan sabar dan kuat serta terus memberikan semangat bahwa subyek pasti akan bisa sehat kembali.

c) Dukungan Instrumental

Penyakit Lupus yang merupakan penyakit kronis, sehingga untuk dapat mencapai kondisi remisi seorang penderita lupus sangat memerlukan biaya yang besar dalam pengobatan dan perawatannya.

> "Dulu selama ayah aku belum diangkat menjadi seorang PNS, pengobatan aku ditanggung JPKTH (Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Tenaga Honorer) dari tempat ayah aku bekerja. Dari situ kita hanya membayar sebesar 20 persen dari biaya pengobatan yang seharusnya dibayar. Namun setelah ayah aku menjadi PNS semua pengobatan aku di tanggung dari ASKES selama aku masih tercatat sebagai mahasiswa. Setelah aku lulus kuliah ini biaya pengobatan ditanggung dari pihak keluarga secara pribadi." (NS06.03)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek dalam memperoleh pengobatan selama ini melalui jaminan pemeliharaan kesehatan tenaga honorer dan asuransi kesehatan dari tempat ayahnya bekerja. Sehingga NS dapat mendapatkan pengobatan tanpa kendala. Setelah lulus kuliah, NS hanya diwajibkan melakukan *check-up* rutin tiga bulan sekali dengan biaya sendiri.

> "*Alhamdulillah Gusti Allah nggawe dalan sing gampang gawe pengobatane NS nak. Bapak mbiayai pengobatane keluarga bapak kabeh saiki teko ASKES. Dadi pengobatane NS yo karo ditanggung ASKES teko kerjoane bapak dadi PNS nang rumah sakit Karang Menjangan dr.Soetomo. Dadi bapak nggak mikir terlalu abot nak....*Alhamdulillah Allah memberikan jalan yang mudah buat penggobatannya NS nak. Bapak membiayai pengobatan keluarga bapak semua sekarang dari ASKES. Jadi pengobatannya NS ya dengan ditanggung ASKES dari tempat kerjanya bapakmenjadi PNS di rumah sakit Karang Menjangan dr.Soetomo. Jadi bapak tidak berpikir terlalu berat nak...." (BK01.03)

Dalam hal ini BK menegaskan bahwa keberadaan ASKES yang membantunya dalam membiayai pengobatan NS selama ini merupakan jalan kemudahan yang diberikan oleh Allah kepada keluarganya dalam menghadapi cobaan ini. Sehingga ia tidak terlalu terbebani dan NS dapat dengan mudah mendapatkan pengobatan yang baik untuk kesembuhannya.

> "Keluarga aku selalu memenani aku saat dalam masalah menghadapi tekanan yang aku rasakan pada saat Lupus menyerang aku, terutama ibu dan adik aku yang selalu menjadi teman buat aku dalam mengisi hari-hari aku waktu itu." (NS06.04)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dukungan instrumental yang berupa biaya pengobatan, keluarga NS terutama ibu dan adiknya juga memberikan satu bentuk dukungan berupa penyediaan waktu buat subyek untuk mengisi hari-harinya selama menghadapi tekanan pada saat Lupus menyerang tubuhnya.

> "Ibu selalu menyediakan waktu 24 jam untuk aku selama aku menjalani pengobatan tanpa mengeluh merasakan capek dan letih meskipun hal itu sangat menguras tenaganya." (NS06.05)

Secara lebih lanjut, subyek menerangkan bahwa ibunya selalu menyediakan waktu buat menemani subyek dalam menjalani perawatan selama berada di rumah sakit. Meskipun demikian, ibu subyek tidak pernah merasa lelah meskipun hal tersebut dia lakukan setiap hari.

> "…. Dengan mencarikan berbagai macam pengobatan, menghiburnya, menemaninya. Pokoknya yang bisa membuat dia merasa nyaman dan jauh dari pikiran-pikiran yang berat." (DS02.10)

Secara lebih sederhana, DS mengungkapkan bahwa keluarganya memberikan dukungan instrumental kepada subyek berupa mencarikan berbagai pengobatan untuk NS dan menemaninya serta menghiburnya sehingga subyek merasa nyaman dalam melakukan sesuatu tanpa harus memikirkannya dan jauh dari stres. Hal ini dimaksudkan supaya subyek dapat memperoleh kondisi yang stabil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Dukungan Informatif

Untuk dapat memahami apa yang sedang dihadapi, seseorang selalu membutuhkan informasi yang berkaitan dengan hal tersebut. Begitu pula yang dilakukan subyek terhadap penyakit Lupus yang di deritanya. Subyek dan keluarga sama sekali belum mengetahui apa itu yang dimaksud dengan penyakit Lupus.

> "Yang jelas dalam mengenal Lupus aku banyak mendapatkan informasi dari dokter yang menangani aku. selain itu, aku mendapatkan informasi melalui keberadaan internet dan juga melalui keberadaan Yayasan Lupus Indonesia semenjak aku bergabung menjadi anggota disana." (NS06.06)

Untuk dapat memperoleh informasi berkaitan dengan penyakit Lupus yang dideritanya, NS dan keluarganya mendapatkan informasi tersebut melalui dokter yang menangani pengobatannya selama ini. Selain itu subyek juga berusaha mencari informasi tersebut melalui *browsing* di internet dan juga melalui yayasan pemerhati Lupus di Surabaya (YLI).

> "Meskipun Lupus jarang ada yang mengenal, berkat keberadaan Yayasan Lupus Indonesia dan kemajuan teknologi saat ini, aku merasa nggak kesulitan dalam mendapatkan informasi mengenai Lupus tersebut." (NS06.07)

Dengan apa yang diusahakan oleh subyek dan keluarga melalui dukungan media yang memberikan informasi berkenaan dengan Lupus tersebut, NS merasa tidak mengalami kesulitan dalam mengenal penyakit tersebut. Meskipun pada kenyataannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kalangan masyarakat sendiri masih jarang yang mengetahui apa itu sebenarnya penyakit Lupus tersebut.

> "Semua informasi yang aku dapatkan sangat besar manfaatnya bagi aku dalam menghadapi masalah ini. Melalui informasi yang tepat dari sumber yang terpercaya aku dapat mengetahui dan mengerti bagaimana yang aku harus lakukan untuk bisa keluar dari kondisi yang membuat aku sempat terpuruk ini."(NS06.09)

Keberadaan informasi tentang Lupus sangat dirasakan besar manfaatnya oleh subyek. Hal ini dikarenakan dengan adanya informasi tersebut NS dapat mengetahui dan mengerti bagaimana ia harus menghadapi penyakit Lupus dengan kondisi yang sempat dalam keadaan terpuruk untuk segera bangkit kembali.

e) Dukungan Jaringan Sosial

Keberadaan orang-orang yang senasib dengan dirinya sangat dibutuhkan oleh subyek. Hal ini dikarenakan subyek membutuhkan seseorang yang benar-benar dapat merasakan apa yang ia rasakan saat itu.

> "Hal itu sangat aku butuhkan pada waktu itu, karena aku membutuhkan seseorang yang dapat memahami aku seutuhnya dengan kondisi yang aku rasakan. Sehingga aku dapat membangkitkan motivasi aku dan perasaan aku bahwa bukan hanya aku yang mangalami nasib seperti ini." (NS06.10)

NS membutuhkan seseorang yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam hidupnya dalam membangun motivasi dalam dirinya. Subyek merasakan bahwa hanya orang-orang yang senasib dengan dirinya yang dapat merasakan apa yang ia rasakan seutuhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga ia dapat mempunyai teman untuk saling mengobrol dengan apa yang mereka hadapi dan hal ini membuat subyek merasa bahwa ia bukan satu-satunya yang mengalami musibah seperti yang ia rasakan.

> "Semenjak mbak NS bergabung dengan Yayasan Lupus Indonesia, dia merasa lebih semangat menjalani hidup karena banyak yang bisa diajak bertukar pikiran mengenai Lupus yang dideritanya." (DS02.30)

DS menuturkan bahwa semenjak subyek mengenal dan bergabung dengan yayasan Lupus Indonesia, NS mempunyai banyak orang yang bisa diajak bertukar pikiran mengenai apa yang harus dilakukan saat Lupus menyerang. Sehingga ia memperoleh semangat yang besar untuk dapat menjalani hidupnya ke depan.

> "Dia sangat senang, bahkan dia sering menyempatkan waktu bertemu dengan teman-temannya yang dulu tidak akur dengannya semasa sekolah. Sekarang pun dia juga senang dengan kegiatan yang berhubungan dengan Lupus, baik itu seminar atau kunjungan kepada pasien Lupus yang baru saja masuk rumah sakit." (DS02.28)

DS juga menjelaskan bahwa semenjak subyek mengenal YLI, sekarang NS sudah tidak merasa terbebani dengan apa yang ia hadapi dalam hidupnya. Bahkan sekarang subyek sudah sering terlihat bersama dengan teman-temannya, mengikuti kegiatan seminar dan melakukan kunjungan untuk memberikan motivasi terhadap pasien yang mengidap penyakit Lupus. Tidak seperti yang subyek lakukan dahulu yang sering menyendiri di rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sangat membantu aku dalam menemukan semangat dan energi yang baru dalam diri aku untuk menjalani hidup ini." (NS06.13)

Subyek mengaku dengan adanya teman-teman yang senasib dengannya tersebut, ia dapat menemukan semangat dan energy yang baru untuk tetap menjalani hidup dan bangkit dari keterpurukan yang telah ia rasakan.

c. Hasil Dokumentasi

Dari proses penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menggunakan beberapa dokumen yang didapatkan selama penelitian berlangsung sebagai bahan untuk menguatkan hasil temuan dalam penelitian. Adapun dokumen-dokumen tersebut antara lain,

Peneliti menggunakan surat keterangan berobat yang dilakukan subyek melalui pengobatan yang dilakukan subyek melalui ASKES dari tempat ayahnya bekerja. Dari dokumen tersebut dapat membuktikan bahwa subyek benar-benar menderita penyakit Lupus seperti yang dicari oleh peneliti. Peneliti dalam hal ini, peneliti tidak dapat memperoleh dokumen yang menyatakan kapan subyek pertama kali menderita Lupus karena dokumen yang berkaitan dengan hal tersebut sudah dibuang oleh subyek.

Selain itu, peneliti juga menggunakan hasil *cek-up* rutin yang dilakukan subyek tiap tiga bulan sekali dalam dua periode terakhir. Dari dokumen tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa Lupus yang diderita subyek tersebut bersifat dinamis, dalam artian dapat naik maupun turun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergantung dari kondisi penderitanya. Gambaran ini dapat diketahui melalui besaran LED yang terlihat dari hasil pemeriksaan yang telah dilakukan.

Dokumen lain yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah beberapa foto yang didapat peneliti selama proses penelitian berlangsung, antara lain:

Gambar 03 yang menunjukkan bahwa subyek telah aktif dan mandiri dalam menjalani hidupnya. Hal tersebut dapat terlihat dari aktivitas subyek yang menjadi guru TK sebagai salah satu pekerjaanya sehari-hari.

Gambar 04 yang menunjukkan bahwa subyek mempunyai jiwa empati yang tinggi dalam hidupnya. Hal tersebut dapat terlihat dari aktivitas subyek yang meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan sosial di Yayasan Lupus Indonesia dengan memberikan motivasi dan semangat bagi para penderita Lupus yang masih menjalani pengobatan intensif dan memerlukan banyak dukungan dari lingkungan sekitar.

Gambar 05 yang menunjukkan pencapain yang berhasil subyek raih dalam hidupnya meskipun subyek menderita Lupus. Hal tersebut terlihat dari keberhasilan subyek dalam bidang akademiknya. Subyek berhasil diwisuda dan meraih gelar S1-nya disalah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Surabaya.

Gambar 07 yang menunjukkan adanya dukungan sosial yang yang diperoleh subyek dari lingkungannya yakni melalui keberadaan Yayasan Lupus Indonesia. Setiap tanggal 10 Mei diadakan peringatan hari Lupus sedunia, acara tersebut menjadi tempat bertemunya sesama penderita Lupus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam acara tersebut mereka dapat saling bertukar pengalaman bagaimana mengahadapi Lupus dalam hidup mereka masing-masing. Menurut subyek hal ini sangat membantunya dalam menghadapi penyakit yang dideritanya.

Gambar 08 yang menunjukkan adanya dukungan instrumental yang diperoleh subyek dari acara peringatan hari Lupus sedunia yang diadakan oleh Yayasan Lupus Indonesia. Dalam acara tersebut subyek dapat memperoleh pemeriksaan obesitas secara gratis. Hal ini sangat dirasakan manfaatnya oleh subyek, karena subyek dapat mengetahui berapa berat badannya dan dapat menjalani pola hidup sehat yang mana hal itu sangat penting bagi penderita Lupus.

Gambar 09 juga menunjukkan adanya dukungan instrumental yang diperoleh subyek dari acara peringatan hari Lupus sedunia yang diadakan oleh Yayasan Lupus Indonesia. Dalam acara tersebut subyek dapat memperoleh konsultasi dengan dokter pemerhati Lupus secara gratis. Hal ini sangat dirasakan manfaatnya oleh subyek, karena subyek dapat mengetahui bagaimana cara yang akan subyek lakukan dengan kondisinya yang sekarang ini.

2. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang gambaran keterampilan resiliensi pada penderita Lupus dan gambaran dukungan sosial dalam membangun keterampilan resiliensi pada penderita Lupus tersebut berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan diatas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Keterampilan Resiliensi

1) Pengaturan Emosi

Menderita penyakit Lupus merupakan suatu tekanan dalam perjalanan hidup NS. Subyek merasa stres karena ia mengetahui bagaimana gambaran masa depannya bersama Lupus nantinya. Kondisi tersebut menjadikan kesehatan subyek semakin memburuk. Berkat dukungan dari keluarga dan keberadaan YLI, subyek penelitian sekarang sudah mulai terbiasa dengan kondisinya bersama Lupus dan sudah bisa menerima penyakit yang dideritanya tersebut. NS telah menyadari bahwa meskipun dirinya menderita Lupus, namun ia masih tetap bisa melanjutkan hidupnya dengan baik dan tetap bisa beraktivitas.

2) Control Impuls

Subyek memutuskan untuk mengontrol apa yang diinginkannya dengan menjalani pengobatan secara rutin, menjalani pola hidup sehat beraktivitas sesuai dengan kemampuan yang menjauhkannya dari rasa kelelahan yang berlebihan. Serta tidak memikirkan hal-hal yang kurang dianggap penting baginya untuk menjaga kestabilan emosinya dari perasaan stres. Hal ini dikarenakan penyakit Lupus mengharuskan penderitanya tidak boleh melakukan aktifitas yang dapat membuat penderita merasa stres dan capek yang berlebihan, karena hal tersebut dapat memicu memburuknya kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan penderita. Dengan demikian NS dapat mengontrol kondisinya.

3) Kemampuan Analisis Masalah

Terkadang seseorang tidak harus melawan masalah yang dihadapi untuk menyelesaikannya, tetapi mereka dapat menemukan jalan keluar dengan cara berdamai dan menerima dengan permasalahan tersebut. Subyek menganggap bahwa masalah Lupus yang dideritanya saat ini memang tidak bisa ia lepaskan. Namun, NS menemukan cara untuk bisa membuat penyakit tersebut tertidur sehingga membuatnya tidak merasa terbebani. Dengan demikian, Lupus yang semula NS anggap sebagai penderitaan sekarang menjadi titipan Allah yang harus ia terima.

4) Optimisme

NS memandang kehidupannya bersama dengan Lupus adalah sebagai sesuatu yang harus terus diperjuangkan meskipun dengan kondisi yang penuh dengan berbagai macam keterbatasan yang dipunyainya. Meskipun subyek mengetahui dengan jelas bahwa Lupus yang dideritanya itu tidak bisa lepas dari dirinya, namun hal ini tidak mengubah semangatnya untuk bisa terus menjadi lebih baik dalam menjalani hidupnya. NS terus berusaha agar ia bisa mencapai fase remisi gejala dan terbebas dari mengkonsumi obat-obatan. Selain itu, subyek menganggap bahwa kegagalan merupakan suatu nilai keberhasilan yang tertunda yang akan diberikan Tuhan kepadanya. NS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap optimis dan akan menjadikan sebuah kegagalan tersebut sebagai tambahan semangat dalam upaya meraih apa yang diinginkannya.

5) Efikasi Diri

Dalam hidupnya subyek membutuhkan empat hal yang membuatnya merasa mampu untuk melakukan sesuatu yaitu, do'a dan dukungan orang sekitar, usaha, iman dan yang terakhir tawakkal. Dengan kondisi yang ia rasakan sekarang, subyek merasa bersyukur karena masih mempunyai orang-orang yang mendukungnya dan NS merasa malu jika harus terus meratapi kondisinya tanpa bisa berbuat apa-apa, karena NS mengetahui banyak orang yang keadaannya lebih parah dari dirinya tetapi mereka masih tetap bisa berusaha.

6) Empati

Subyek merasakan keinginannya untuk membantu orang lain ketika melihat seseorang berada pada kondisi yang tidak mampu untuk bertahan dengan kondisinya. Hal ini dikarenakan NS pernah mengalami kondisi yang serupa dimana ia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan orang lain. Untuk dapat mewujudkan rasa empatinya tersebut, subyek penelitian bergabung dan terjun langsung dalam aktivitas sosialnya dengan sebuah yayasan yang peduli dengan masalah Lupus yang ada di Surabaya yaitu YLI. Biasanya ia memberikan semangat dan motivasi bagi para penderita Lupus yang baru menjalani pengobatan intensif yang masih membutuhkan banyak dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Pencapaian

Selain dengan aktivitas sosialnya tersebut, subyek dalam pencapaiannnya saat menderita penyakit Lupus, ia berhasil menyelesaikan pendidikannya dan berhasil memperoleh gelar S1nya dengan nilai yang memuaskan. Disamping itu, NS bisa mendapatkan pekerjaan yang ia inginkan dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, subyek sudah berhasil mampu hidup secara mandiri tanpa harus bergantung dengan orang lain.

b. Dukungan sosial

1) Dukungan Emosi

Lingkungan sekitar subyek terutama keluarga sama sekali tidak menjauhi dan membiarkan NS menghadapi penyakitnya sendiri. Ayah subyek selalu menjadi orang yang pertama yang selalu ada buatnya ketika ia kembali terserang Lupus, ibunya yang selalu menemaninya saat ia dirawat di rumah sakit tanpa mengeluh sedikitpun dan adiknya selalu menghiburnya saat ia merasakan kegelisahan. Selain itu, Untuk supaya tetap menjaga NS meminum obatnya secara rutin, keluarga NS membuat sebuah tulisan pada setiap sudut rumah yang berisikan kata-kata yang mengingatkan subyek untuk tetap meminum obat. Semua hal yang mereka lakukan tersebut membuat subyek menjadi semangat dan terus berjuang dalam menjalani melawan penyakitnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dukungan Penghargaan

Selain dari keluarga, subyek juga mendapatkan semangat untuk terus berjuang dari lingkungan sekitarnya. NS mengaku dengan melihat orang-orang yang mempunyai nasib yang sama yang mempunyai kondisi yang lebih parah dari dirinya dan mereka masih bisa terus menjalani hidup dengan semangat, dirinya menjadi merasa mempunyai kemampuan untuk bisa berbuat hal yang sama dengan mereka. Selain itu, kepercayaan yang diberikan kepadanya dalam setiap keputusan dan aktivitas yang ia lakukan membuatnya semakin merasa tidak disisihkan dengan kondisinya tersebut dan lebih yakin untuk menatap masa depannya.

3) Dukungan Instrumental

Dalam menderita penyakit kronis yang memerlukan biaya yang besar dan waktu yang relative lama untuk masa pengobatannya, subyek selama ini mendapatkan hal tersebut melalui jaminan pemeliharaan kesehatan tenaga honorer dan asuransi kesehatan dari tempat ayahnya bekerja. Sehingga NS dapat mendapatkan pengobatan tanpa kendala dan tidak merasa terbebani. Selain biaya pengobatan, keluarga subyek penelitian terutama ibu dan adiknya juga memberikan satu bentuk dukungan berupa penyediaan waktu buat subyek untuk mengisi hari-harinya selama menghadapi tekanan pada saat Lupus menyerangnya. Selain dari pihak keluarga, selama ini subyek juga banyak memperoleh dukungan instrumental dari pihak YLI, antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain seperti konsultasi gratis dan *cek-up* obesitas serta mwndapatkan saran dan masukan yang sangat bermanfaat bagi subyek.

4) Dukungan Informatif

Untuk bisa memahami apa yang sedang dideritanya, subyek membutuhkan banyak informasi yang berkaitan dengan Lupus. Dalam hal ini subyek dan keluarga melalui dukungan media yang ada, mereka merasa tidak mengalami kesulitan dalam mengenal penyakit tersebut. Meskipun pada kenyataannya, di kalangan masyarakat sendiri masih jarang yang mengetahui apa itu sebenarnya penyakit Lupus tersebut. Selain itu subyek juga mendapatkan banyak informasi yang tepat melalui keberadaan yayasan pemerhati Lupus di Surabaya (YLI). Keberadaan informasi tersebut sangat dirasakan besar manfaatnya oleh subyek. Hal ini dikarenakan dengan adanya informasi tersebut NS dapat mengetahui dan mengerti bagaimana ia harus menghadapi penyakit Lupus dengan kondisi yang sempat dalam keadaan terpuruk untuk segera bangkit kembali.

5) Dukungan Jaringan Sosial

Semenjak subyek mengenal dan bergabung dengan yayasan Lupus Indonesia, NS mempunyai banyak orang yang bisa diajak bertukar pikiran mengenai apa yang harus dilakukan dengan semua yang terjadi. Sehingga ia memperoleh semangat yang besar untuk dapat menjalani hidupnya ke depan. Dengan adanya teman-teman yang senasib dengannya tersebut, ia dapat menemukan orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa merasakan apa yang ia rasakan seutuhnya sehingga ia tidak sendirian dalam mengahadapi Lupus yang diseritanya dan kembali menemukan energi yang baru untuk tetap menjalani hidup dan bangkit dari keterpurukan yang telah ia rasakan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil peneliti yang peneliti lakukan mengenai dukungan sosial dalam membangun keterampilan resiliensi pada penderita Lupus, maka disini peneliti akan membahas lebih lanjut hasil temuan-temuan lapangan tersebut yang akan dihubungkan dengan teori-teori yang terkait yang peneliti gunakan dalam membangun kerangka teoritik.

1. Keterampilan Resiliensi

Desmita (2008:228) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Seperti halnya yang dialami oleh subyek penelitian yang menderita penyakit Lupus dalam perjalanan hidupnya merupakan suatu kondisi yang menekan. Lupus merupakan sebuah stresor yang bersifat negatif yang berasal dari tubuh yang bersifat berkesinambungan secara terus-menerus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepanjang hidup. Hal ini dikarenakan Lupus yang diderita merupakan penyakit yang bersifat kronis dan secara medis belum ditemukan obat penyembuhnya yang dapat membawa penurunan pada fungsi organ tubuh penderita, sehingga penderita tidak dapat melakukan aktifitas secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Kondisi tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Hobfoll (dalam Niven, 2000:138) bahwa kondisi stres pada seseorang akan dipermudah oleh situasi kehilangan, terancam kehilangan dari sumber-sumber, apakah personal, fisik atau psikologis.

Untuk dapat mengendalikan stresor tersebut yakni mengubah distres menjadi eustres yang akan menjadikan tekanan yang dirasakan tersebut menjadi sesuatu hal yang wajar untuk diatasi sehingga membuatnya menjadi tetap survive dalam menjalani hidupnya, NS memerlukan usaha untuk bertahan dan dapat mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi di kemudian hari. Menurut Reivich dan Shatte (2002), pencapaian keterampilan resiliensi seseorang dapat dilihat melalui beberapa aspek yang ada dalam dirinya. Aspek-aspek tersebut meliputi pengaturan emosi yang diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatur emosi sehingga tetap tenang meskipun berada dalam situasi di bawah tekanan. Dalam hal ini yang dilakukan NS yakni dengan menerima kondisinya dan membiasakan diri hidup dengan keterbatasan yang dimiliki yang dikarenakan penyakit Lupus yang dideritanya. Selain itu, NS juga belajar untuk bangkit dan menyadari bahwa meskipun dirinya menderita Lupus, namun ia masih tetap bisa melanjutkan hidupnya dengan baik dan tetap bisa beraktivitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk dapat terus menjaga kesehatannya, NS menjalani pengobatan secara rutin, menjalani pola hidup sehat beraktivitas serta tidak memikirkan hal-hal yang kurang dianggap penting baginya. Hal ini merupakan cerminan control impuls yang diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan impuls atau dorongan-dorongan dalam dirinya. NS melakukannya untuk menjaga tubuhnya dari kelelahan yang berlebihan dan menjaga kestabilan emosinya supaya Lupus yang ada dalam tubuhnya bisa tertidur dan tidak semakin bertambah parah.

Selain control impuls yang dilakukan, NS memandang Lupus yang dideritanya adalah sebagai titipan dari Allah. Kemampuan menganalisa masalah diartkan sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasikan secara akurat sebab-sebab dari permasalahan yang menimpanya. Hal ini NS lakukan karena NS menyadari bahwa penyakit Lupus yang dideritanya saat ini secara medis belum ditemukan penyebab secara pastinya dan obat yang dapat menyembuhkannya, sehingga ia memilih jalan untuk berdamai dan menerima permasalahan tersebut. Analisa tersebut membuatnya merasa lebih mudah dalam melewati apa yang dialaminya saat ini.

Meskipun Lupus tidak dapat disembuhkan dari tubuh penderitanya, NS berusaha untuk terus diperjuangkan menatap masa depannya meskipun dengan kondisi yang penuh dengan berbagai macam keterbatasan yang dipunyainya. Kepercayaan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik yang dimiliki NS tersebut dapat diartikan sebagai rasa optimisme. NS terus berusaha agar ia bisa mencapai fase remisi gejala dan terbebas dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkonsumi obat-obatan serta hidup secara mandiri tanpa bertumpu pada orang lain.

Efikasi diri mewakili bahwa individu mampu untuk mengatasi segala permasalahan disertai keyakinan akan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Dalam hal ini NS sudah dapat beraktivitas setiap hari seperti orang lain. Ia mengaku membutuhkan empat hal yang membuatnya merasa mampu untuk melakukan suatu usaha yang ia kerjakan setiap harinya yaitu, do'a dan dukungan orang sekitar, usaha, iman dan yang terakhir tawakkal.

Aspek selanjutnya yaitu perasaan empati yang diartikan sebagai kemampuan individu untuk bisa membaca dan merasakan bagaimana perasaan dan emosi orang lain. Karena NS pernah mengalami kondisi dimana ia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan orang lain, NS mempunyai keinginannya untuk membantu orang lain ketika melihat seseorang berada pada kondisi yang tidak mampu untuk bertahan dengan kondisinya. Hal ini NS serupa Untuk dapat mewujudkan dengan bergabung dan terjun langsung dalam aktivitas sosialnya di YLI dengan memberikan semangat dan motivasi bagi para penderita Lupus yang baru menjalani pengobatan intensif yang masih membutuhkan banyak dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Yang terakhir adalah pencapaian yang diartikan sebagai kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya. Dalam hal ini meskipun dengan penyakit Lupus yang dideritanya, NS berhasil menyelesaikan pendidikannya dan berhasil memperoleh gelar S1nya dengan nilai yang memuaskan. Disamping itu NS bisa mendapatkan pekerjaan yang ia inginkan dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya serta hidup mandiri

2. Dukungan Sosial dalam Membangun Keterampilan Resiliensi

Keterampilan resiliensi yang dicapai NS tersebut bukan semata-mata hanya merupakan hasil usaha yang muncul dari dalam diri NS saja, melainkan juga ada peranan dari luar yang merupakan lingkungan sekitar NS. Garmezy (dalam Damon, 1998:499) menyampaikan resiliensi sebagai hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Dengan kata lain, meskipun subyek mempunyai semangat yang sangat besar untuk dapat keluar dari situasi yang menekannya yang disebabkan oleh penyakit yang dideritanya namun jika tanpa mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekatnya maka semangat itu lambat laun kan terkikis dan habis.

Senada dengan hal tersebut Grotberg (dalam Desmita, 2008:229) juga berpendapat bahwa kualitas resiliensi tidak sama pada setiap orang, sebab kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi-situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan sosial dalam pembentukan resiliensi seseorang tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarafino (dalam Nurbani, 2006:4-5) membedakan dukungan sosial ke dalam lima bentuk, yaitu: dukungan emosional yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dalam hal ini, lingkungan sekitar subyek terutama keluarga sama sekali tidak menjauhi dan membiarkan NS menghadapi penyakitnya sendiri. Dukungan ini mereka berikan dengan selalu menjadi orang yang pertama yang selalu ada buatnya ketika ia kembali terserang Lupus, menemaninya saat ia dirawat di rumah sakit tanpa mengeluh sedikitpun dan menghiburnya saat ia merasakan kegelisahan serta mengingatkan untuk selalu minum obat. Kesediaan keluarga untuk mendengar keluhan yang NS rasakan akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, sehingga membuat NS lebih mudah untuk mengatur emosinya dan mengontrol apa yang akan dilakukannya saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidupnya.

Dukungan penghargaan dapat terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan individu dan perbandingan perbandingan positif individu dengan individu lain. Dukungan ini terlihat dengan kepercayaan yang diberikan keluarga dan tetangga kepada NS dalam setiap keputusan dan aktivitas yang ia lakukan. Selain itu anggapan keluarga kepada NS yang mengatakan bahwa ia adalah orang yang tegar, kuat, dan pantang menyerah membuatnya semakin merasa tidak terbebani dengan kondisinya tersebut dan lebih yakin untuk menatap masa depannya. Hal ini dapat menambah penghargaan diri sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu akan dapat lebih yakin untuk mencapai apa yang dicita-citakan untuk masa depannya.

Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung, dapat berupa jasa, waktu, atau uang. Dukungan jenis ini diperoleh NS melalui pembiayaan yang besar yang diberikan pihak keluarga dalam waktu yang relative lama untuk masa pengobatannya, sehingga NS dapat mendapatkan pengobatan tanpa kendala dan tidak merasa terbebani. Selain biaya pengobatan, keluarga NS terutama ibu dan adiknya juga memberikan satu bentuk dukungan berupa penyediaan waktu buat subyek untuk mengisi hari-harinya selama menghadapi tekanan pada saat Lupus menyerangnya. Dukungan adanya dukungan ini yang cukup besar yang didapatkan NS selama keadaannya terpuruk membuatnya merasa harus bersikap yang sama sebagai wujud terima kasih dengan berempati pada orang lain yang membutuhkan bantuannya.

Dukungan informatif yang mencakup mekanisme penyediaan informasi, pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik. Meskipun di kalangan masyarakat masih jarang yang mengetahui apa itu sebenarnya penyakit Lupus, namun dukungan ini bias NS dan keluarga dapatkan melalui media internet yang ada dan keberadaan yayasan pemerhati Lupus di Surabaya (YLI) sehingga NS merasa tidak mengalami kesulitan dalam mengenal penyakit tersebut. Dengan adanya dukungan ini dapat membantu NS dalam mengatasi masalah melalui analisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah secara praktis dengan wawasan dan pemahaman NS terhadap masalah yang dihadapi yakni Lupus yang sedang dideritanya.

Yang terakhir adalah dukungan jaringan sosial yang mencakup perasaan keanggotaan dalam suatu kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial. Dukungan ini NS dapatkan melalui YLI. Semenjak bergabung dengan YLI, NS mempunyai banyak orang yang bisa diajak bertukar pikiran mengenai apa yang harus dilakukan dengan semua yang terjadi melalui apa yang dimiliki (efikasi diri). Dari sini ia memperoleh semangat yang besar untuk dapat menjalani hidupnya ke depan. Dengan adanya teman-teman yang senasib dengannya tersebut, ia dapat menemukan orang yang bisa merasakan apa yang ia rasakan seutuhnya sehingga ia dapat menemukan semangat dan energi yang baru untuk tetap optimis menjalani hidup dan bangkit dari keterpurukan yang telah ia rasakan.

Dew, Ragni & Nimor Wilz (dalam Lahey, 2007:510) dukungan sosial merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu. Individu dengan dukungan sosial yang baik cenderung untuk bereaksi terhadap peristiwa hidup yang negatif dengan depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan. Dengan kelima jenis dukungan yang diterima subyek dari keluarga dan lingkungan sekitarnya selama menjalani keterpurukan dalam menghadapi penyakit lupus yang dideritanya tersebut, menyebabkan subyek menjadi mudah untuk bangkit dan kembali menjalani kehidupannya secara lebih survives (mandiri). Hal ini dikarenakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dukungan yang diberikan tersebut dapat memberikan perasaan nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai yang membuat subyek mempunyai energi yang positif untuk dapat bertahan dan membuat Lupus tertidur dalam tubuhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id